

**ANALISIS KOMPONENSIAL MAKNA VERBA MENYAKITI  
DALAM NOVEL INDONESIA**

**ST. NAHIRA**

**F011171002**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi syarat ujian guna memperoleh gelar**

**Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia**

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2021**

# SKRIPSI

## ANALISIS KOMPONENSIAL MAKNA VERBA MENYAKITI DALAM NOVEL INDONESIA

Disusun dan Diajukan Oleh:

**ST. NAHIRA**

**Nomor Pokok: F011171002**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

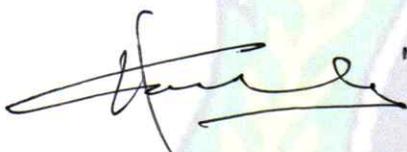
Pada Tanggal Juli 2021

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,



**Drs. H. Hasan Ali, M. Hum.**  
NIP 19580819 198403 1 002

Pembimbing II,



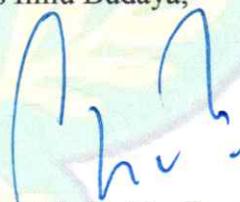
**Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum.**  
NIP 19641231 199203 1 032

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya,



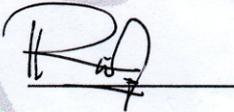
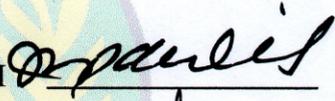
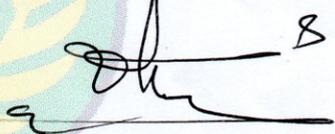
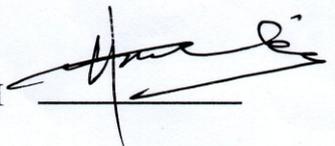
**Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.**  
NIP 19651231 199002 1 002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini Selasa, 6 Juli 2021 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Analisis Komponensial Makna Verba Menyakiti dalam Novel Indonesia** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 6 Juli 2021

- 
1. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. **Ketua** 
  2. Rismayanti, S.S, M.Hum. **Sekretaris** 
  3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. **Penguji I** 
  4. Dr. H. Tammase Balla, M.Hum. **Penguji II** 
  5. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum. **Pembimbing I** 
  6. Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum. **Pembimbing II** 



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245  
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Sesuai dengan surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **546/UN4.9.1/KEP/2021** tanggal 09 Maret 2021 atas nama **St. Nahira**, NIM **F011171002**, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul “Analisis Komponensial Makna Verba Menyakiti dalam Novel Indonesia”.

Makassar, 6 Juli 2021

Pembimbing I,

**Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.**  
NIP 19580819 198403 1 002

Pembimbing II,

**Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.**  
NIP 19641231 199203 1 032

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi  
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.**  
NIP 19651231 199002 1 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : St. Nahira

NIM : F011171002

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Analisis Komponensial Makna Verba Menyakiti Dalam Novel  
Indonesia

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila di kemudian hari ditemukan Plagiarisme maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggungjawab secara pribadi tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa adanya paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 28 Juli 2021

 St. Nahira

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil alamin*, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan ilmu-Nya yang mahalua sehingga kekuatan-Nya itu penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Skripsi ini merupakan salah satu dari serangkaian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Unhas Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemui kesulitan. Akan tetapi, berkat ketekunan dan usaha yang disertai doa, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis pun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, utamanya dari dosen pembimbing. Atas dasar itulah, penulis sewajarnya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum., selaku pembimbing I yang selalu menyediakan waktu dan dengan sabar memberikan arahan, bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat dirampungkan.
2. Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., selaku pembimbing II. Beliau adalah sosok yang telah penulis jadikan seperti ayah, sosok yang selalu menyediakan waktunya dan dengan sabar memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis. Tak ada kata yang patut penulis sampaikan selain ucapan terima kasih atas setiap nasihat yang telah diberikan kepada penulis sejak masa-masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

3. Prof. Dr. H. AB. Takko Bandung, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia dan Dra. St. Nursa'adah, M.Hum., selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia. Beliau adalah sosok ibu yang senantiasa penulis jadikan sebagai tempat berkeluh kesah, baik hal yang berhubungan dengan mata kuliah maupun hal lainnya.
4. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku penguji I yang senantiasa memberikan saran yang membangun kepada penulis selama menjalani proses kuliah sampai skripsi ini selesai.
5. Dr. H. Tammase Balla, M.Hum., selaku penguji II. Beliau adalah sosok idola bagi penulis yang senantiasa memberikan motivasi untuk semangat belajar hal-hal baru dan selalu membuka diri untuk menerima kritik dari orang lain.
6. Prof. Dr. H. Tadjuddin Maknun, S.U., Prof. Dr. H. Lukman, M.S., Dr. H. Kaharuddin, M.Hum., Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., Dr. Munirah Hasyim, M.Hum., Rismayanti, S.S. M.Hum. Serta segenap dosen Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah. Terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ilmu Budaya Unhas.
7. Sumartina, S.E., selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi selama duduk di bangku kuliah.
8. Kedua orang tua penulis, Ismail Billa dan Mania, saudara-saudara terkasih (Saharia, Kurdin, Putri, Mida, Irfan, Resa, Farida, Ruslan, dan Hikmah),

sebuah kebanggaan terbesar bisa menulis nama kalian di lembar ini. Ucapan kasih dan sayang penulis berikan atas segenap doa serta dukungan yang tiada hentinya kalian berikan.

9. Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi (Dikti) yang telah memberikan tanggung jawab kepada penulis untuk tetap mempertahankan prestasi baik di bidang akademik maupun nonakademik melalui beasiswa Bidikmisi.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis dari MU (Maros Utara), Murianti (Muri), Nur Asiah (Cia), Farmila (Mila), Nur Rahmayani (Nani), dan Nur Insani (Ina), kalian adalah sahabat terbaik penulis. Bersama-sama dengan penulis berangkat dari kampung atas sebuah tekad yang kuat “kami ingin cerdas”, dan atas motivasi kalian tekad itu tetap teguh hingga skripsi ini terselesaikan. Tidak lupa juga kepada teman, yaitu Gunawan Majid (Wawan) yang telah banyak membantu penulis dalam proses pengeditan, Restu yang senantiasa tulus menemani penulis berdiskusi tentang banyak hal.
11. Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia (IMSI) yang telah menjadi wadah pengekspresian diri penulis, baik dalam pengembangan keorganisasian, peningkatan kemampuan di bidang jurnalistik melalui Lentera Kita maupun pengembangan seni melalui SpaSI (Serikat Pecinta Seni Sastra Indonesia). Lebih dari itu, menjadi sebuah kesyukuran bisa mengenal kakak-kakak serta adik-adik yang tergabung dalam naungan IMSI ini.
12. Rekan-rekan seperjuangan penulis ALEGORI 2017 kalian adalah saudaraku yang luar biasa. ALEGORI tetaplah di hati hingga maut memisahkan kita.

13. Mia dan Kartika teman sekamar yang senantiasa memberikan penulis semangat untuk tetap berjuang melawan kemalasan dalam menyusun skripsi ini. Biarkan halaman ini menjadi kenangan sekaligus ucapan kasih dan sayang penulis untuk kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan pada kesempatan lain. Namun, tetap berharap agar skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangsih olah pikir terhadap perkembangan ilmu bahasa dan bermanfaat kepada siapa pun yang membacanya.

Makassar, Juni 2021

penulis

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENERIMAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>C. Batasan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>D. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>E. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>F. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
<b>A. Kajian Teori.....</b>	<b>9</b>
<b>1. Pengertian Makna .....</b>	<b>9</b>
<b>2. Aspek-aspek Makna .....</b>	<b>11</b>
<b>3. Komponen Makna dan Analisis Komponensial Makna .....</b>	<b>14</b>
<b>4. Medan Makna.....</b>	<b>18</b>
<b>5. Verba .....</b>	<b>23</b>

B. Sekilas Tentang Novel-novel yang Diteliti .....	30
C. Hasil Penelitian Relevan .....	32
D. Kerangka Pikir .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	37
B. Sumber Data .....	39
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	40
D. Metode dan Teknik Analisis Data .....	40
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
A. Variasi Verba Menyakiti .....	44
1. Menyakiti dengan Menggunakan Tangan .....	44
2. Menyakiti dengan Menggunakan Alat .....	45
B. Perbedaan Komponen Makna Tiap-tiap Leksem .....	46
1. Menyakiti dengan Tangan .....	46
a. Menyakiti dengan Cara Menarik.....	46
b. Menyakiti dengan Cara Memukul .....	53
c. Menyakiti dengan Cara Menekan Kuat .....	61
2. Menyakiti dengan Alat.....	67
a. Menyakiti dengan Cara Memukul Menggunakan Alat .....	67
b. Menyakiti dengan Cara Menusuk.....	70
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A. Simpulan .....	76
B. Saran.....	77

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>
<b>Lampiran 1. Sinopsis Novel Bumi Manusia.....</b>	<b>81</b>
<b>Lampiran 2. Sinopsis Novel Anak Semua Bangsa.....</b>	<b>82</b>
<b>Lampiran 3. Sinopsis Novel Cantik Itu Luka .....</b>	<b>84</b>
<b>Lampiran 4. Sinopsis Novel Laut Bercerita.....</b>	<b>86</b>

## ABSTRAK

**ST. NAHIRA.** *Analisis Komponensial Makna Verba Menyakiti dalam Novel Indonesia* (dibimbing oleh **H. Hasan Ali** dan **Ikhwan M. Said**).

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) variasi verba yang termasuk medan makna menyakiti dalam novel Indonesia dan (2) perbedaan komponen makna setiap verba yang termasuk medan makna menyakiti dalam novel Indonesia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, digunakan dua metode, yaitu metode pengumpulan data menggunakan metode simak yang dilengkapi dengan teknik catat, dan metode analisis data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis komponen makna untuk menentukan makna generik dan makna spesifik dari tiap-tiap leksem. Sumber data penelitian ini, yaitu novel (1) *Bumi Manusia* (Pramoedya Ananta Toer), (2) *Anak Semua Bangsa* (Pramoedya Ananta Toer), (3) *Cantik Itu Luka* (Eka Kurniawan), dan (4) *Laut Bercerita* (Leila S. Chudori).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga puluh empat kalimat yang mengandung sembilan belas leksem verba yang menyatakan aktivitas menyakiti dan diklasifikasikan ke dalam dua kelompok makna, yaitu menyakiti dengan menggunakan tangan dan menyakiti dengan menggunakan alat. Kelompok makna menyakiti dengan menggunakan tangan meliputi tiga kelompok makna berdasarkan cara aktivitas dilakukan, yaitu menyakiti dengan cara menarik, menyakiti dengan cara memukul, dan menyakiti dengan cara menekan kuat. Adapun kelompok makna menyakiti dengan menggunakan alat meliputi dua kelompok makna, yaitu menyakiti dengan cara memukul dan menyakiti dengan cara menusuk.

**Kata kunci:** makna, komponensial, verba menyakiti, novel Indonesia.

## ABSTRACT

**ST. NAHIRA.** *Componential Analysis of the Meaning of Harm Verbs in Indonesian Novels* (supervised by **H. Hasan Ali** and **Ikhwan M. Said**).

This research aims to find (1) variations of verbs that include harm in the field of meaning in Indonesian novels and (2) the different components of the meaning of each verb which includes harm in the field of meaning in Indonesian novels. This research applies two research methods: implementing the listening method with note-taking technique, and the data analysis method. The data collections analyze by using the meaning component analysis technique to determine the generic meaning and the specific meaning of each lexeme. The data sources of this research originate from (1) *Bumi Manusia* (Pramoedya Ananta Toer), (2) *Anak Semua Bangsa* (Pramoedya Ananta Toer), (3) *Cantik Itu Luka* (Eka Kurniawan), and (4) *Laut Bercerita* (Leila S. Chudori).

The results of this study define that thirty-four sentences are containing nineteen verb lexemes: expressing harmful activities. There are sentences classified into two groups of meaning, namely hurting by using hands and hurting by using tools. The group using hands includes three groups meaning, namely hurting by pulling, hurting by hitting and hurting by forcibly pressing. The group meaning of hurting by using tools includes two groups of meaning, namely hurting by hitting and hurting by stabbing.

**Keywords:** meaning, componential, harm verbs, Indonesian novels.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa sebagai alat komunikasi bagi anggota masyarakat dapat digunakan untuk mengemukakan gagasan atau ide kepada orang lain sehingga apa yang dikemukakan dapat dipahami dan dimengerti dengan baik. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Kridalaksana dalam (Aminuddin, 1988:28), bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa mempunyai aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat dan tata semantik. Apabila aturan atau pola kaidah ini dilanggar maka komunikasi dapat terganggu karena fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan berbahasa dalam berkomunikasi menjadi kegiatan yang penting dalam menjelaskan hubungan antara sesuatu yang dibicarakan dengan apa yang dimaksudkan. Hal ini disebabkan kegiatan berbahasa sebenarnya adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa agar makna yang ada pada suatu lambang dapat disampaikan kepada lawan bicara dalam komunikasi lisan atau kepada pembaca dalam komunikasi tulis. Dalam praktiknya, salah satu media yang digunakan masyarakat dalam melakukan kegiatan berbahasa adalah karya sastra.

Salah satu bahasa yang memiliki keanggotaan lambang yang banyak untuk medan leksikal tertentu adalah bahasa Indonesia. Lambang-lambang dalam suatu medan leksikal dapat berupa kata atau leksem yang cenderung memiliki hubungan (relasi) makna berdekatan atau sinonimi. Pada kenyataannya, masyarakat pengguna bahasa khususnya bahasa tulis, seperti dalam karya sastra tidak sedikit yang menggunakan leksem-leksem yang berada dalam satu medan leksikal. Meskipun berada dalam satu medan leksikal, dalam penggunaannya pun terdapat sejumlah variasi. Kebervarian tersebut dapat dilihat pada penggunaan verba dalam medan makna leksem *menyakiti*.

Penggunaan leksem verba *menyakiti* banyak ditemukan dalam karya sastra, khususnya novel-novel yang memiliki latar atau historis Indonesia. Para penulis secara aktif menggunakan verba *menyakiti* tersebut untuk memberikan gambaran secara jelas tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa yang sedang dan akan berlangsung. Seperti novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* yang keduanya merupakan karya Pramoedya Ananta Toer, *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, dan *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel-novel inilah yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Pemilihan novel-novel di atas tentu saja memiliki alasan. Pertama, novel-novel tersebut menggambarkan peristiwa yang di dalamnya memuat banyak konflik yang nantinya akan memperlihatkan sejumlah aktivitas yang dapat diindikasikan sebagai aktivitas yang menyebabkan rasa sakit. Kedua,

novel-novel tersebut adalah novel Indonesia, yang tentu saja akan memperlihatkan keruwetan-keruwetan sejarah Indonesia pada masanya. Ketiga, keempat novel tersebut mengambil atau mengangkat peristiwa sejarah yang dialami oleh bangsa Indonesia. Peristiwa pertama ketika revolusi melawan penjajah yang dituliskan dalam novel *Buma Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*, peristiwa ketika bangsa Indonesia melawan penjajah pemerintahan Jepang yang dituliskan dalam novel *Cantik Itu Luka*, dan peristiwa ketika bangsa Indonesia menghadapi reformasi pemerintahan Presiden Soehartoe pada tahun 1988 yang dituliskan dalam novel *Laut Bercerita*. Berikut salah satu contoh peristiwa yang menggambarkan aktivitas *menyakiti* yang ditemukan dalam salah satu novel.

- (1) Ia *merontokkan* gigi-giginya begitu perlahan, *mematahkan* dua atau tiga jari tangannya, *mencabuti* kuku-kuku jari kakinya, menelanjinginya dan mulai *mencabuti* bulu kemaluannya (Eka, *Cantik Itu Luka*, 435).

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh data yang diteliti dalam penelitian ini. Dalam kalimat tersebut sudah terdapat tiga leksem verba yang menyatakan aktivitas *menyakiti*. Verba-verba tersebut, yaitu *merontokkan*, *mematahkan* dan *mencabuti*. Sejumlah leksem verba *menyakiti* digunakan untuk menggambarkan aktivitas pelaku sejarah pada masa itu.

Leksem yang menyatakan aktivitas *menyakiti* yang lain juga ditemukan dalam kalimat berikut:

(2) Lelaki sebesar pohon di sebelah kiriku *menggampar* kepalaku dengan tangannya yang sebesar tampah (Leila, Laut Bercerita, 96)

Leksem *gampar* (tampar) mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *tempeleng*. Menurut metabahasanya leksem *tampar* memiliki komponen makna, yaitu: +sasaran di pipi, +menggunakan telapak tangan, +dengan cara dipukulkan, sedangkan komponen makna dari leksem *tempeleng*, yaitu: sasaran di kepala (pelipis), +menggunakan telapak tangan, +dengan cara dipukulkan.

Perbedaan antara leksem *tampar* dan *tempeleng* terletak pada sasarannya. Objek sasaran leksem *tampar* adalah pipi sedangkan leksem *tempeleng* objek sasarannya adalah kepala bagian pelipis. Persamaan dari kedua leksem ini terletak pada alat aktivitas yang digunakan yaitu telapak tangan dan cara yang digunakan dengan dipukulkan. Penggunaan leksem *gampar* (tampar) dalam kalimat tersebut kurang tepat. Berdasarkan analisis komponen maknanya leksem yang seharusnya digunakan adalah *tempeleng* karena sasarannya adalah kepala bukan pipi.

Fenomena lain yang cukup menarik juga ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila. Fenomena tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

(3) Tiba-tiba sebuah tinju *menabok* kepalaku (Leila, Laut Bercerita, 59).

Menurut metabahasanya leksem *menabok* memiliki komponen makna, +sasaran kepala, +menggunakan telapak tangan (menampar), +dengan cara dipukulkan. Kalimat di atas leksem *menabok* sudah dinilai benar dari segi

sasaran dan bagian tubuh yang digunakan untuk melakukan aktivitas. Namun, jika dilihat kembali leksem yang mendampinginya terdapat leksem lain yang berbanding terbalik dengan komponen makna dari leksem *tabok* tersebut. Leksem yang dimaksud adalah leksem *tinju*. *Tinju* secara denotatif berarti kepalan tangan (untuk memukul). Jadi, antara leksem *tinju* dan *menabok* terdapat ketidaksesuaian makna. Namun, data sejenis ini tidak ditemukan dalam jumlah banyak.

Berkenaan dengan adanya kemungkinan sejumlah kata atau leksem yang dapat digunakan sebagai penyampai gagasan atau maksud tertentu yang tergolong dalam aktivitas *menyakiti* menjadi dasar pemikiran atas diangkatnya judul penelitian “Analisis Komponensial Makna Verba *Menyakiti* dalam Novel Indonesia”. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan perbedaan komponen makna setiap leksem verba *menyakiti* yang terdapat dalam medan makna yang sama. Dipilihnya verba sebagai objek penelitian berangkat dari sebuah pengamatan pada penggunaan bahasa dalam novel yang secara produktif menggunakan kata kerja (verba).

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian “Analisis Komponensial Makna Verba *Menyakiti* dalam Novel Indonesia” terdapat beberapa leksem yang menyatakan aktivitas *menyakiti*. Leksem-leksem tersebut mempunyai makna generik yang dinyatakan dengan berbagai leksem karena perbedaan makna spesifikasinya. Misalnya, leksem *memukul*, *mencubit*, *menjewer*, *menjentik*, *mencakar*, dan sebagainya. Leksem-leksem tersebut digunakan untuk menyatakan konsep

aktivitas *menyakiti* yang sebenarnya hampir sama atau sedikit sekali perbedaannya.

Berbicara tentang komponen makna leksem-leksem yang berhubungan dengan medan makna *menyakiti* dalam novel maka muncul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ada variasi penggunaan leksem-leksem verba *menyakiti* dalam novel yang diteliti.
2. Terdapat perbedaan komponen makna di setiap leksem verba *menyakiti* meskipun berada dalam satu medan makna.
3. Terdapat ketidakselarasan makna antara leksem verba *menyakiti* yang satu dengan leksem yang lain dalam penggunaannya.
4. Terdapat sejumlah leksem verba yang berhubungan dengan aktivitas *menyakiti* dalam novel yang diteliti.

### **C. Batasan Masalah**

Membatasi ruang lingkup masalah yang akan dibahas dalam karya ilmiah sangat diperlukan karena tidak semua permasalahan yang terdapat dalam objek yang hendak diteliti itu dapat dijangkau semua. Pada identifikasi masalah ditemukan empat hal menarik untuk diteliti. Namun, hanya dua di antaranya yang dapat dijangkau, dua masalah lainnya jumlah datanya tidak ditemukan dalam jumlah banyak sehingga tidak dapat dilakukan penganalisisan lebih lanjut dan secara khusus membahas kedua masalah tersebut. Pembatasan masalah juga diperlukan untuk memudahkan dan mengarahkan jalannya uraian tentang masalah yang akan dibahas.

Berdasarkan latar belakang masalah (identifikasi) yang dipaparkan, masalah yang akan dikaji dapat dibatasi sebagai berikut.

1. Variasi penggunaan leksem verba *menyakiti* dalam keempat novel yang diteliti.
2. Perbedaan komponen makna verba *menyakiti* dalam keempat novel yang diteliti.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah variasi verba yang termasuk dalam medan makna *menyakiti* dalam keempat novel yang diteliti?
2. Bagaimanakah perbedaan komponen makna setiap verba yang termasuk dalam medan makna *menyakiti* dalam keempat novel yang diteliti?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Analisis komponen makna verba *menyakiti* dalam keempat novel yang diteliti adalah penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui variasi verba yang termasuk dalam medan makna *menyakiti* dalam keempat novel yang diteliti.
2. Untuk mengetahui perbedaan komponen makna setiap verba yang termasuk dalam medan makna *menyakiti* dalam keempat novel yang diteliti.

## **F. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan akan menghasilkan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan bidang semantik terutama mengenai verba-verba yang termasuk dalam medan makna *menyakiti* serta perbedaan komponensial makna verba tersebut.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat pengguna bahasa Indonesia tentang verba-verba yang termasuk dalam medan makna *menyakiti* serta perbedaan komponensial makna verba tersebut. Di samping itu, dapat menambah wawasan masyarakat terhadap disiplin ilmu kebahasaan. Selain itu, dapat menjadi referensi bagi peneliti yang berminat dengan topik yang sama.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Untuk mendukung penelitian ini, digunakan beberapa teori yang dianggap relevan, yang diharapkan dapat mendukung temuan di lapangan sehingga dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Teori-teori tersebut, yaitu:

##### **1. Pengertian Makna**

Aminuddin (2008:52-53) memberi pengertian makna berdasarkan hubungan antara bahasa dengan dunia luar bahasa yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Sementara itu, Keraf (1984:130) mengatakan bahwa makna atau arti, adalah hubungan antara tanda berupa lambang bunyi ujaran dengan hal atau benda yang dimaksudkan. Selanjutnya, menurut Kridalaksana (1993:103) makna adalah (1) maksud pembicara; (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok pembicara; (3) hubungan, dalam arti, kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua yang ditunjuknya; (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Sejumlah batasan yang dikemukakan oleh para ahli bahasa di atas, memberikan pemahaman kepada kita bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas tertentu sesuai dengan situasi di mana penutur mengujarkannya. Batasan tentang

pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pengguna bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata. Seperti yang telah dikemukakan oleh Aminuddin dan Keraf di atas, bahwa sesuatu yang ada di dalam pikiran ketika mendengar bunyi itu adalah makna. Lebih kompleks lagi, batasan yang diberikan oleh Kridalaksana bahwa tidak hanya bunyi dan sesuatu yang dirujuknya dapat dikatakan makna tetapi pengaruh bunyi bahasa terhadap perilaku pembicara serta cara menggunakan lambang-lambang bahasa juga termasuk dalam batasan makna.

Makna yang dianalisis dalam penelitian ini adalah makna leksikal. Menurut Pateda (2001:64) “makna leksikal (Lexical Meaning, semantic meaning, external meaning) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri. Entah dalam bentuk dasar atau leksem turunan dan maknanya tetap dalam kamus”. Chaer (2013: 289) berpendapat bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya leksem *kuda* memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dipiara orang sebagai kendaraan. Makna leksikal menurut Kridalaksana (1993:103) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain, makna leksikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Kedua ahli bahasa ini memberikan batasan makna leksikal yang penggunaannya lepas dari konteks.

Berdasarkan pengertian atau batasan makna yang telah dikemukakan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa makna adalah apa yang dimaksudkan oleh pembicara melalui penggunaan satuan bahasa yang dihubungkan dengan dunia luar bahasa.

## **2. Aspek-aspek Makna**

Pada bagian ini, penulis akan membicarakan tentang aspek-aspek makna yang dikemukakan oleh beberapa pakar bahasa. Pateda (2001:88) membagi aspek-aspek makna atas empat bagian, yaitu: (1) pengertian; (2) nilai rasa (feeling); (3) nada (tone); dan (4) maksud (intention). Sejalan dengan itu, Palmer dalam (Djajasudarma, 1992:2) berpendapat yang sama.

Aspek-aspek makna tersebut akan dijelaskan secara berurut pada penjelasan di bawah ini.

### **a. Pengertian**

Pateda (2001:91) mengatakan bahwa pengertian disebut juga tema. Sejalan dengan itu, Djajasudarma (1999:3) juga mengatakan bahwa pengertian disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksudkan. Adapun Lyons dalam (Pateda, 2001:92) mengatakan bahwa pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosa kata, sedangkan Ullman dalam (Pateda, 2001:92) mengatakan bahwa pengertian adalah informasi lambang yang disampaikan kepada pendengar. Pengertian dapat dicapai apabila antara pembicara dan kawan bicara,

antara penulis dan pembaca terdapat kesamaan bahasa. Misalnya, kita ingin memberitahukan tentang cuaca *hari ini hujan*, maka yang pertama-tama harus ada yakni pendengar mempunyai pengertian tentang satuan-satuan */hari/ /ini/ dan /hujan/*. Jika antara pembicara dan pendengar mempunyai kesamaan pengertian mengenai satuan-satuan tersebut maka pendengar mengerti apa yang kita maksudkan.

b. Nilai Rasa

Setiap kata yang muncul mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan. Menurut Djajasudarma (1999:3) aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicaraan dengan situasi pembicaraan. Sementara itu, Pateda (2001:94) mengatakan bahwa aspek makna yang berhubungan dengan perasaan ada kaitannya dengan sikap pembicaraan terhadap apa yang sedang dibicarakan. Menurut Chaer (2007:151) setiap kata memiliki makna leksikal juga memiliki nilai rasa sehingga ada kata yang boleh saja digunakan secara bebas karena memiliki nilai rasa netral atau positif. *Nilai rasa* adalah perasaan yang dirasakan oleh setiap manusia dalam menghadapi suatu peristiwa dalam kehidupannya.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa perasaan adalah sikap pembicara atau penulis yang diekspresikan lewat bahasa. Dalam mengekspresikan perasaan lewat bahasa tentu dibantu oleh gerakan-gerakan anggota badan seperti muka gembira, muka sedih, dan sebagainya. Ekspresi pembicara atau

penulis dapat berupa rasa marah, jengkel, sedih, gembira, dingin, panas, dan sebagainya. Dalam menggambarkan hal tersebut, tentu pembicara atau penulis menggunakan kata-kata yang sesuai dengan perasaan isi hatinya. Kalau kita mengatakan *saya mandi*, memang ada dorongan perasaan mau mandi, demikian juga kalau kita mengatakan *saya mau makan*, memang ada dorongan untuk makan karena rasa lapar yang ada pada diri kita. Jadi, makna kata yang berhubungan dengan perasaan dapat berupa dorongan atau penilaian.

c. Nada

Shipley dalam (Pateda, 2001:94) mengatakan bahwa makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara. Begitupun juga Djajasudarma (1999:4) mengatakan bahwa aspek makna nada (tone) adalah “an attitude to his listener” (sikap pembicara terhadap kawan bicara) atau dikatakan pula sikap penyair atau penulis terhadap pembaca. Aspek makna yang berhubungan dengan *nada* ini lebih banyak pembicara memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan kawan bicara atau keadaan pembicara sendiri. Misalnya, kita berhadapan dengan orang tua yang meskipun orang tua tersebut tidak kita kenal, kita pasti memilih kata-kata yang sesuai dengan orang tua tersebut. Kita akan menggunakan kata-kata, “Pak, di manakah rumah Bu Ani?” Kita tidak akan mengatakan, “Hei pak, di mana rumah Bu Ani?”.

Aspek makna *nada* berhubungan pula dengan aspek makna perasaan. Kalau kita jengkel, maka sikap kita kepada pendengar akan lain dengan perasaan bila kita sedang bergembira. Kalau seseorang jengkel, nada suaranya akan meninggi. Kalau seseorang meminta sesuatu, maka nada suaranya akan rata atau disampaikan dengan cara beriba-iba.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa aspek makna *nada* akan melahirkan efek terhadap lawan bicara. Efeknya yang mungkin timbul tentu efek baik dan efek buruk. Hal tersebut bergantung pada kata yang digunakan serta keadaan yang sedang dan akan dihadapi.

d. Tujuan

Pateda (2001:88) mengemukakan bahwa tujuan atau maksud adalah aspek makna berupa tujuan yang ingin dicapai oleh penyapa atau penutur, yakni tersampainya ide kepada pesapa atau lawan tutur secara tepat. Dengan kata lain, setiap yang disampaikan oleh penyapa harus jelas maksud atau tujuannya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

### **3. Komponen Makna dan Analisis Komponensial Makna**

a. Pengertian Komponen Makna

Komponen makna menurut Palmer dalam (Aminuddin, 2008:128) ialah keseluruhan makna dari suatu kata yang terdiri atas sejumlah elemen-elemen yang antara elemen yang satu dengan

elemen yang lain memiliki ciri yang berbeda-beda. Komponen makna atau komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal lainnya terdiri atas satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau unsur leksikal tersebut (Chaer, 2013:118). Lebih lanjut Chaer memberikan contoh leksem *ayah* mengandung komponen makna (+insan), (+dewasa), (+kawin), dan sebagainya. Selanjutnya, Kridalaksana (1993:115) mengatakan bahwa komponen makna (semantik component, semantik feature, semantik property, semantik marker) adalah satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran.

Komponen makna mengajarkan bahwa setiap leksem terdiri atas satu atau lebih unsur yang sama-sama membentuk maknanya. Komponen makna ini dapat dianalisis dan disebutkan satu per satu berdasarkan “pengertian-pengertian” yang dimilikinya (Said, 2002:33). Misalnya *ayah* mempunyai komponen makna: +manusia, +dewasa, +pria, +kawin, +punya anak; dan *ibu* mempunyai komponen: +manusia, +dewasa, -pria, +kawin, dan +punya anak. Jika dibandingkan komponen makna antara *ayah* dan *ibu*, akan tampak sebagai berikut:

Komponen Makna	Ayah	Ibu
Manusia	+	+
Dewasa	+	+
pria	+	-
Kawin	+	+
punya anak	+	+

*Keterangan: Tanda (+) berarti 'mempunyai komponen makna'*

*Tanda (-) berarti 'tidak mempunyai komponen makna'*

Jadi, pembeda makna antara *ayah* dan *ibu* hanyalah pada ciri atau komponen maknanya. *Ayah* memiliki ciri "pria", sedangkan *ibu* tidak memiliki ciri itu (Said, 2002:34).

Berdasarkan pendapat para ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komponen makna adalah beberapa leksem yang merupakan sistem yang sejenis membentuk makna leksem. Di samping itu, mempunyai beberapa ciri makna dan ciri kontradik yang sama. Misalnya, leksem *menggenggam*, *mencengkeram* dan sebagainya. Tiap leksem mempunyai komponen kontradik yang membedakannya dari semua leksem yang berada dalam medan makna *menyakiti*. Leksem *menggenggam* mempunyai komponen makna, yaitu: +sasaran di badan, +menggunakan kelima jari, +dengan cara ditekan kuat, sedangkan leksem *mencengkeram* mempunyai komponen makna, yaitu: +sasaran di badan, +menggunakan kuku/ujung jari, +dengan cara ditekan kuat.

b. Analisis Komponen Makna

Analisis komponen telah lama dilakukan dalam studi bahasa (linguistik) dan yang telah melakukannya adalah dalam studi fonologi. Komponen-komponen pembentuk bunyi-bunyi bahasa tersebut dianalisis berdasarkan lalu lintas udara, kerjasama antara alat ucap, dan posisi tertentu produksi bunyi. Misalnya bunyi /b/ dan /p/, bunyi /i/ dan /u/. Bunyi-bunyi dianalisis atas komponen pembentuknya sebagai berikut.

/b/ = kontoid stop bilabial bersuara

/p/ = kontoid stop bilabial tak bersuara

/i/ = vokoid tinggi depan tak bundar

/u/ = vokoid tinggi belakang bundar

Dengan analisis komponen pembentuk bunyi tersebut dapat dideteksi perbedaan yang terkecil antara bunyi-bunyi tersebut. Perbedaan antara bunyi /b/ dan /p/ adalah bersuara dan tak bersuara, sedangkan perbedaan antara bunyi /i/ dan /u/ adalah depan-belakang, tak bundar (Parera, 1990:89).

Jika dalam analisis komponen fonem dapat dicirikan unsur yang memproduksinya maka dalam analisis komponen makna juga ditemukan kandungan makna leksem. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa penelitian “Analisis Komponensial Makna Verba *Menyakiti* dalam Novel Indonesia” ini, termasuk dalam bidang semantik. Oleh sebab itu, sebagai landasan kerja digunakan kerangka

teori yang bertalian dengan analisis komponen makna leksikal seperti yang diruakan oleh Nida dalam (Said, 2002:45). Nida mengatakan bahwa, “Analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap leksem-leksem dalam suatu medan makna dengan menguraikannya sampai komponen makna yang sekecil-kecilnya”. Dengan cara itu komponen makna (shared meaning) dan komponen makna konstrastif dapat digambarkan secara lebih jelas. Dasar pemikiran tersebut akan menjadi acuan untuk mengidentifikasi komponen makna leksikal pada leksem-leksem yang mengandung makna aktivitas menyakiti dalam novel Indonesia.

#### **4. Medan Makna**

Pada abad ke-20 asumsi para ahli bahasa bahwa bahasa terdiri atas sistem atau rangkaian subsistem yang berhubungan sehingga analisis bahasa dibagi atas fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Para linguis pun ingin mencari hubungan antara unsur-unsur dalam sistem semantik sebuah bahasa. Dengan kata lain, teori medan makna dimunculkan karena adanya anggapan bahwa keseluruhan leksikal dalam suatu bahasa sebenarnya tersusun dalam struktur seperti fonem, morfem, maupun kalimat (Pateda, 2001:85).

Kata-kata dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu yang maknanya saling berdekatan karena berada dalam satu kegiatan, keilmuan atau berada dalam satu lingkungan.

Pengelompokan yang saling berkaitan dikenal dengan sebutan *medan makna*.

Kridalaksana dalam (Chaer, 2013:110) menyatakan bahwa medan makna (semantik field, semantik domain) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.

Kata atau unsur leksikal yang maknanya berhubungan dalam satu bidang tertentu jumlahnya tidak sama dari satu bahasa dengan bahasa lain sebab berkaitan erat dengan kemajuan atau situasi budaya masyarakat bahasa yang bersangkutan (Chaer, 2013:111). Contohnya, bahasa Inggris membagi warna menjadi sebelas nama warna (white, black, red, green, yellow, blue, brown, purple, pink, orange, dan grey). Lain halnya dengan bahasa Hanunoo (Philipina) hanya mengenal empat nama warna, yaitu (ma) biru ‘hitam dan warna gelap lain’, (ma) langit ‘putih dan warna cerah lain’, (ma) rarar ‘kelompok warna merah’, dan (ma) latuy ‘kuning, hijau muda, dan cokelat muda’.

Istilah teori medan makna (theory of semantic field atau semantic filed-theory) berkaitan dengan teori bahwa perbendaharaan kata dalam suatu bahasa memiliki “medan struktur”, baik secara leksikal maupun konseptual yang dapat dianalisis secara sinkronis dan diakronis, maupun secara sintagmatis dan paradigmatis. Teori menurut Aminuddin

(1988:108) dikembangkan pertama kali oleh Herder dan Humboldt ini cukup mendapat perhatian dari beberapa ahli bahasa.

Sejalan dengan hal tersebut Chaer (2013:111) mengatakan bahwa kata-kata yang berada dalam satu medan makna dapat digolongkan menjadi dua, yaitu yang termasuk golongan *kolokasi* dan *set*. *Kolokasi* berasal dari bahasa Latin *Colloco* yang berarti ada di tempat yang sama dengan menunjuk kepada hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur leksikal itu. Contohnya, pada kalimat “*Tiang layar perahu nelayan itu patah dihantam badai, lalu perahu itu digulung ombak, dan tenggelam beserta isinya*”. Kita dapati kata-kata *layar, perahu, nelayan, badai ombak, dan tenggelam* merupakan kata-kata dalam satu kolokasi atau satu lingkungan. Kata-kata *layar, perahu, badai, ombak, dan tenggelam* di atas berada dalam satu lingkungan, yaitu dalam pembicaraan mengenai laut.

Pateda (2010:255) juga memberi contoh kata-kata *membawa, memikul, menggendong, menjinjing, dan menjunjung*. Pertalian maknanya, yakni seseorang menggunakan tangan, kepala atau bahunya, memindahkan sesuatu dari tempat yang satu ke tempat lain. Aktivitas itu dilaksanakan oleh manusia. Pada waktu melaksanakan kegiatan digunakan anggota badan berupa tangan atau bahu. Dalam bayangan kita, ada benda yang menjadi objek kegiatan, dan kegiatan dilaksanakan dari tempat yang satu ke tempat yang lain.

Golongan medan makna berikutnya dikenal dengan istilah golongan *set*. Menurut Chaer (2013:112), medan makna golongan *set* menunjuk pada hubungan paradigmatis karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam satu *set* dapat saling menggantikan. Suatu *set* biasanya berupa kelompok unsur leksikal dari kelas yang sama yang tampaknya merupakan satu kesatuan. Setiap unsur leksikal dalam suatu *set* dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota dalam *set* tersebut. Contohnya kata *remaja* yang merupakan tahap pertumbuhan antara kanak-kanak dan dewasa, kemudian kata *sejuk* yang merupakan suhu di antara dingin dan hangat.

Wijana (2015:48) juga memberikan pengertian tentang medan makna yang menyatakan bahwa medan makna adalah ranah atau bidang arti, yang dimiliki oleh butir-butir leksikal. Dalam hubungan ini, satuan leksikal yang satu dimungkinkan memiliki atau tergolong ke dalam ranah semantik yang sama dengan butir leksikal yang lain.

Lebih lanjut Nida dalam (Said, 2002:44) mengatakan bahwa berdasarkan maknanya masing-masing, leksem yang tercatat sebagai data penelitian dipisah-pisahkan menjadi beberapa kelompok leksem yang masing-masing membentuk sebuah medan makna. Lebih lanjut dalam sumber yang sama bahwa pada dasarnya medan makna itu terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama.

Dari batasan yang diberikan di atas dapat kita ketahui bahwa sejumlah kata atau leksem yang digunakan dapat kita kelompokkan ke

dalam bidang yang sama berdasarkan sifat atau ciri yang dimilikinya. Misalnya, *kuning, biru, hijau, merah*, dan sebagainya termasuk ke dalam bidang yang sama, yakni *warna*. *Dokter, dosen, guru, buruh*, dan sebagainya termasuk ke dalam bidang yang sama, yakni *profesi*. *Semut, lebah, kumbang, nyamuk, lalat, rayap*, dan sebagainya termasuk ke dalam medan *serangga*.

Berdasarkan pendapat para ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud medan makna adalah sekelompok leksem yang berada dalam satu wilayah tertentu dan mempunyai hubungan makna. Objek dalam penelitian ini adalah leksem. Pengertian leksem yang menjadi pegangan dalam penelitian ini mengikuti pendapat Kridalaksana (1993:126) yang menyatakan bahwa yang dimaksud leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari berbagai bentuk inflektif suatu kata.

Pembatasan pengertian aktivitas menyakiti dalam penelitian ini berdasarkan pengertian menyakiti seperti yang dijabarkan dalam kamus. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi IV) kata *menyakiti* diberi pengertian menyebabkan sakit (sedih, sengsara, dan sebagainya); mempersakiti. Pembatasan selanjutnya adalah pengertian aktivitas. Dalam sumber yang sama kata *aktivitas* diberi pengertian dengan (1) keaktifan, kegiatan; (2) kerja atau salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam tiap bagian dalam perusahaan. Bertolak dari pengertian *menyakiti*

dan *aktivitas* yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan menyebabkan rasa sakit.

## 5. Verba

Untuk mendapatkan pengertian tentang verba, berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat ahli bahasa. Kridalaksana (1993:51) mengungkapkan bahwa “Sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase, yakni dalam kemungkinannya satuan itu didampingi partikel satuan *tidak* dalam konstruksi dan satuan itu tidak dapat didampingi dengan partikel *di, ke, dari, sangat, lebih* atau *agak*.” Selanjutnya, Keraf (1991:72) mendefinisikan verba sebagai kata-kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, proses, gerak, keadaan atau terjadinya sesuatu.

Adapun menurut Darwis (2012:21) bahwa berdasarkan kriteria semantik, verba didefinisikan sebagai kategori kata yang menyatakan perbuatan. Oleh Lubis dalam (Darwis, 2009:38) mendefinisikan verba tersebut sebagai kata yang menyatakan perbuatan atau pekerjaan. Pengertian lain juga dikemukakan oleh Muslich (2013:110) bahwa kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan dan tindakan atau laku. Muslich memberi contoh kata kerja (verba) misalnya: mengetik, mengutip, meraba, mandi, makan, dan lain-lain.

Ahli linguistik berikutnya yang mengemukakan pendapat defenisi kata kerja (verba) ialah Ramlan yang memasukkan kata kerja (verba) ke dalam golongan kata adjektiva. Ramlan dalam (Muslich, 2013:115)

menjelaskan bahwa kata adjektiva dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu golongan pertama kata sifat, kata adjektiva yang dapat didahului dengan kata *amat*, *sangat*, dan *lebih* misalnya *sakit*, *tinggi*, *rajin*, *kuat*. Golongan kedua kata kerja, kata adjektiva yang dapat didahului dengan kata *boleh* misalnya, *makan*, *belajar*, *tidur*, *mandi*.

Kridalaksana dalam (Muslich, 2013:118) membedakan verba berdasarkan bentuknya, verba tersebut dibedakan atas: (a) verba dasar bebas, (b) verba turunan. Verba turunan terdiri atas verba berafiks, verba berduplikasi, dan verba berproses gabung. Berdasarkan definisi beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa verba merupakan kategori kata yang menyatakan makna yang inheren perbuatan atau tindakan yang secara longgar dapat melekat dengan kata *tidak* dan tidak dapat bergabung dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih* atau *agak* tetapi dapat diperluas dengan kata *dengan* + *kata sifat*.

#### a. Ciri-ciri Verba

Ciri dapat diartikan sebagai tanda atau sifat yang menandai suatu bentuk kebahasaan. Ciri-ciri verba adalah tanda atau perilaku yang menandai bentuk verba dengan bentuk yang lain. Ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) perilaku morfologisnya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata (kategori) yang lain terutama adjektiva karena ciri-ciri berikut ini (Alwi, dkk 2003:87)

- 1) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat mempunyai fungsi lain.

Contoh:

- a) Pencuri itu *lari*
  - b) Mereka sedang *belajar* di kamar
  - c) Bom itu seharusnya tidak *meledak*
  - d) Orang asing itu *tidak akan suka* masakan Indonesia
- 2) Verba mengandung makna inheren perbuatan, proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- 3) Verba, khususnya yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti paling. Verba seperti *mati* atau *suka* tidak dapat diubah menjadi *\*termati* atau *\*tersuka*.
- 4) Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menunjukkan kesangatan. Tidak ada bentuk seperti *\*agak belajar*, *\*sangat pergi*, dan *\*bekerja sekali* meskipun ada bentuk *sangat berbahaya*, *agak mengecewakan*, dan *mengharapkan sekali*.

b. Bentuk Verba

Dalam pembentukan verba, bahasa Indonesia memiliki afiks-afiks pembentuk yang terdiri atas prefiks, sufiks, dan konfiks. Adapun prefiks-prefiks pembentuk verba ialah *meng-*, *ber-*, *per-*, *di-*, *ter-*, contohnya *mengangkat*, *bermain*, *perlebar*, *dusap*, *tertawa* sedangkan prefiks *se-* yang berkategori verba ditemui misalnya

*setuju*. Kemudian sufiks-sufiks pembentuk verba bahasa Indonesia, yaitu *-kan* dan *-i*, contohnya *ambilkan, sematkan, lindungi, basahi*. Adapun konfiks yang termasuk pembentuk verba bahasa Indonesia adalah konfiks *ke-an* dan *ber-an* contohnya *kecurian, kejatuhan, berangan, dan bersentuhan*.

Dalam bahasa Indonesia ada dua macam dasar yang dipakai sebagai dasar dalam pembentukan verba, Moeliono dan Dardjowidodo dalam (Rahman, 1995:18) mengemukakan “(1) dasar yang tanpa afiks apapun telah termasuk kategori sintaksis dan memiliki makna yang independen dan (2) dasar yang kategori sintaksis maupun maknanya dapat ditentukan hanya setelah diberi afiks.”

Dasar pada kelompok pertama itu dinamakan dasar bebas, sedangkan pada kelompok kedua dinamakan dasar terikat. Berdasarkan kedua macam dasar di atas, bahasa Indonesia pada dasarnya mempunyai dua macam bentuk verba yakni verba asal dan verba turunan. Berikut ini penjelasannya.

#### 1) Verba Asal

Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis. Dalam bahasa Indonesia jumlah verba asal tidak banyak, misalnya *mandi, bangun, gugur, terbit, tidur, lahir, dll.* ini dapat dilihat dalam konstruksi berikut ini.

a) Saya *mandi* setiap hari.

- b) *Bangun* pagi merupakan rutinitas keluarga saya.
- c) Beberapa pahlawan *gugur* dalam medan perang.
- d) Saat *tidur*, ia tidak dapat diganggu.
- e) Anak Zaskia baru saja *lahir*.

## 2) Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui transposisi, pengakfiksasian, reduplikasi (pengulangan), atau pemajemukan (pemaduan). Verba turunan dapat berupa:

- a) Verba turunan dengan afiksasi, yaitu penambahan afiks pada dasar, yang terbagi lagi menjadi tiga bagian yaitu:
  - (1) Prefiksasi, yaitu penambahan afiks yang diletakkan di muka dasar, contohnya *jual* menjadi *menjual*.
  - (2) Sufiksasi, yaitu penambahan afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar, contohnya *baca* menjadi *bacakan*.
  - (3) Konfiksasi, yaitu gabungan prefiks dan sufiks yang mengapit dasar dan membentuk satu kesatuan, contohnya *bangun* menjadi *membangunkan*.
- b) Verba dengan reduplikasi adalah pengulangan satu kata dasar yang dibentuk dengan proses reduplikasi, contohnya *berjalan-jalan*, *memukul-mukul*, dan *makan-makan*. Verba turunan seperti yang digunakan di atas disebut juga verba berulang.

- c) Verba dengan pemajemukan adalah penggabungan atau pepaduan dua dasar atau lebih sehingga menjadi satu kesatuan makna, contohnya *caci* dan *maki* menjadi *caci maki*, *jatuh* dan *bangun* menjadi *jatuh bangun*.

Berdasarkan uraian singkat di atas dapatlah disimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia verba itu menganut dua bentuk, yaitu bentuk bebas yang berarti dapat berdiri sendiri dalam tuturan dan memiliki makna yang lazim disebut bentuk asal, sedangkan bentuk kedua adalah bentuk yang berupa pokok kata, yaitu yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan dan belum memiliki makna gramatik sebelum mengalami proses morfologi, lazim disebut bentuk turunan.

#### c. Verba Menyakiti

Pengertian verba yang telah diuraikan pada butir sebelumnya akan menjadi acuan/sandaran dalam analisis ini. Untuk lebih jelas pemaparan tentang verba menyakiti, dikutip kembali rumusan pengertian verba yang telah diuraikan. Verba merupakan kategori kata yang menyatakan makna yang inheren perbuatan atau tindakan yang secara longgar dapat melekat dengan kata *tidak* dan tidak dapat bergabung dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih* atau *agak* tetapi dapat diperluas dengan kata *dengan* + kata *sifat*.

*Menyakiti* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia IV berasal dari kata dasar *sakit* yang mengalami proses afiksasi, yaitu konfiksasi. Proses yang terjadi ketika menggabungkan prefiks *meng-*

dan sufiks *-i* yang mengapit dasar *sakit* dan membentuk satu kesatuan menjadi *menyakiti* yang berarti menyebabkan sakit (sedih, sengsara, dan sebagainya); mempersakiti. Merujuk pada pengertian tersebut maka verba *menyakiti* yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sejumlah leksem yang dikategorikan sebagai verba, baik verba asli maupun verba yang telah mengalami proses morfologis. Dalam arti proses tersebut bisa saja mengubah kelas kata menjadi kelas kata verba.

Setiap leksem verba yang menyatakan aktivitas *menyakiti* akan diklasifikasikan berdasarkan cara aktivitas tersebut dilakukan. Seperti menggunakan alat atau tidak, menggunakan tangan atau bagian tubuh lainnya. *Menyakiti* dengan menggunakan alat tidak diklasifikasikan secara khusus alat seperti apa yang digunakan, penulis hanya melihat secara umum bahwa aktivitas *menyakiti* yang dilakukan menggunakan alat untuk mewujudkannya sedangkan untuk pengklasifikasian yang kedua, yaitu bagian tubuh yang digunakan adalah tangan, akan dikelompokkan berdasarkan cara aktivitas tersebut dilakukan.

Untuk menentukan sebuah leksem termasuk ke dalam kategori verba *menyakiti*, indikator yang harus dimiliki oleh leksem tersebut, yakni: (1) berkategori verba, termasuk yang digunakan dalam bentuk pasif, (2) dilakukan dengan sengaja oleh pelaku, (3) menyebabkan luka/rasa sakit terhadap korban, (4)

bersasaran anggota tubuh, (5) dan dapat disertai penggunaan alat atau tidak .

## **B. Sekilas Tentang Novel-novel yang Diteliti**

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai novel-novel yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Namun, untuk memperjelas kembali novel tersebut akan dikutip kembali sejumlah novel yang telah diuraikan. *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* yang keduanya merupakan karya Pramoedya Ananta Toer, *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, dan *Luat Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Ada beberapa alasan penulis memilih beberapa novel tersebut dibanding novel-novel lain yang sezaman atau bisa jadi memiliki latar penceritaan yang sama. Pertama, novel-novel tersebut menggambarkan peristiwa yang di dalamnya memiliki banyak konflik yang nantinya akan memperlihatkan sejumlah aktivitas yang dapat dikategorikan sebagai aktivitas yang menyebabkan rasa sakit. Kedua, novel-novel tersebut adalah novel Indonesia, yang tentu saja akan memperlihatkan keruwetan sejarah Indonesia pada masanya. Ketiga, keempat novel tersebut mengambil atau mengangkat peristiwa sejarah yang dialami oleh bangsa Indonesia.

*Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* kedua novel ini bercerita tentang peristiwa perjuangan bangsa Indonesia ketika revolusi melawan penjajah. Salah satu tokoh dalam novel *Bumi Manusia* digambarkan sebagai sosok manusia yang berusaha keras agar dapat keluar dari kepompong kejawaannya menuju manusia yang bebas dan merdeka, yang di sudut lain

membelah jiwa ke-Eropa-an yang menjadi simbol dan kiblat dari ketinggian pengetahuan dan peradaban. Kisah ini kemudian dilanjutkan dalam novel kedua, yaitu *Anak Semua Bangsa* mengisahkan tokoh utama yang diperhadapkan antara kekaguman yang melimpah-limpah terhadap peradaban Eropa dan kenyataan di selingkungan bangsanya yang kerdil. Sejumlah peristiwa dan pengalaman yang dilalui tokoh membuatnya tergugas, tergurah, dan tergugah, bahwa ia adalah bayi semua bangsa dari segala zaman yang harus menulis dalam bahasa bangsanya (Melayu).

Novel ketiga, yaitu *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, berbeda sedikit dengan kedua novel sebelumnya novel ini justru mencurahkan perjuangan bangsa melawan penjajah yang sempat memerintah Indonesia, yakni Jepang. Novel ini memperlihatkan perjuangan seorang perempuan yang dipaksa menjadi pelacur. Kehidupan itu terus dijalannya hingga ia memiliki tiga anak gadis yang kesemuanya cantik. Ketika mengandung anaknya yang keempat, ia berharap anak itu akan lahir buruk rupa. Itulah yang terjadi, meskipun secara ironik ia memberinya nama si Cantik.

Novel keempat, yaitu *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, lebih khusus lagi novel ini mengisahkan perjuangan bangsa Indonesia melawan bangsa sendiri, menghadapi reformasi pemerintahan presiden Soehartoe pada tahun 1998. Sejumlah peristiwa yang terjadi menggambarkan kekejian yang dilakukan oleh oknum pemerintah terhadap mereka yang menginginkan perubahan.

### C. Hasil Penelitian Relevan

Masalah Komponensial Makna Verba *Menyakiti* dalam Novel Indonesia yang menjadi sasaran dalam penelitian ini belum pernah diteliti secara khusus. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan umumnya tidak membicarakan aktivitas *menyakiti* secara khusus meskipun berbicara pula tentang makna leksem. Penelitian-penelitian itu antara lain *Analisis Komponen Makna Kata dalam Bahasa Indonesia* (Asnawi, 1994). Hasil penelitiannya memfokuskan tentang kata nomina yang telah mengalami perluasan makna pada istilah kekerabatan. Misalnya, leksem nenek mempunyai ciri komponen makna: +insan, +perempuan, +orang tua, +hubungan kekerabatan, +sapaan penghormatan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Milka, tahun 2001 dengan judul *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Indonesia*. Penelitian tersebut secara khusus membahas seluruh leksem yang termasuk dalam aktivitas tangan dalam bahasa Indonesia yang menghasilkan tiga leksem medan makna yang berhubungan dengan aktivitas tangan, yaitu medan makna *memegang*, medan makna *mengambil*, dan medan makna *memukul*. Berikut ini akan diperlihatkan beberapa matriks leksem verbal aktivitas tangan dalam bahasa Indonesia. Matriks-matriks ini pula yang menjadi acuan bagi penulis dalam pembuatan matriks.

Matriks 1 Medan Makna Memegang							
		Leksem	Memegang	Menggenggam	Mengepit	Menggandeng	Mencekak
Ciri Semantik							
Jari-jari menekan sasaran ke			+	+	-	+	-
Tekanan jari-jari	Sangat kuat		+	+	-	-	-
	Kuat / erat		+	-	-	+	-
	Kurang kuat		+		+	-	+
sentuhan jari-jari ke telapak tangan			+	+	-	-	-
Ketercakupan sasaran dalam			+	+	-	+	-
Sasaran	Roti / kue		+	+	-	-	-
	Kelereng		+	+	-	-	-
	Rokok		+	-	+	-	-
	Pipet		+	-	+	-	-
	Manusia (tangan)		+	-	-	+	-
	Rambut		+	-	-	-	+
	Sesuatu yang berair		+	-	-	-	-
	Hewan		+	-	-	-	-
	Keranjang		+	-	-	-	-
	Nampan		+	-	-	-	-
	Tidak tentu		+	-	-	-	-
Bagian tangan yang digunakan	Jari	Satu	-	-	-	-	-
		Dua	+	-	+	-	+
		Lebih dari dua	+	-	+	+	+
	Telapak tangan	Terbuka	-	-	-	-	-
		Menempel	-	-	-	-	-
		Mengepal	+	+	-	+	-

Sumber: Hasil penelitian "Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Indonesia" (Milka, 2001)

Matriks 1 (lanjutan)			Leksem				
Ciri Semantik			Memeras	Memerah	Menjinjing	Menatang	Meremas
Jari-jari menekan sasaran ke telapak			+	+	+	-	+
Tekanan jari-jari	Sangat kuat		+	+	-	-	+
	Kuat / erat		-	-	+	-	-
	Kurang kuat		-	-	-	+	-
sentuhan jari-jari ke telapak tangan			+	+	+	-	+
Ketercakupan sasaran dalam			+	+	+	-	+
Sasaran	Roti / kue		-	-	-	-	-
	Kelereng		-	-	-	-	-
	Rokok		-	-	-	-	-
	Pipet		-	-	-	-	-
	Manusia (tangan)		-	-	-	-	-
	Rambut		-	-	-	-	-
	Sesuatu yang berair		+	+	-	-	-
	Hewan		-	+	-	-	-
	Keranjang		-	-	+	-	-
	Nampan		-	-	-	+	-
Tidak tentu		-	-	-	-	-	
Bagian tangan yang digunakan	Jari	Satu	-	-	-	-	-
		Dua	-	-	-	-	-
		Lebih dari dua	+	+	+	+	+
	Telapak tangan	Terbuka	-	-	-	+	-
		Menempel	-	-	-	+	-
		Mengepal	+	+	+	-	+

Penelitian-penelitian di atas berbicara tentang tipe-tipe semantik leksem tertentu dan medan makna tertentu, tetapi tidak dalam rangka pembicaraan masalah medan makna aktivitas *menyakiti*. Dengan demikian pokok persoalan yang dibahas dalam penelitian ini berbeda meskipun tidak terlepas dari pembicaraan tentang masalah makna leksem.

#### **D. Kerangka Pikir**

Dalam penelitian tentang “Komponensial Makna Verba *Menyakiti* dalam Novel Indonesia” ini, data yang digunakan adalah leksem-leksem yang berkelas kata verba yang terdapat dalam keempat novel. Pertama, data mengenai leksem-leksem tersebut diinventarisasi. Selanjutnya, untuk menentukan makna generik dan makna spesifik dari tiap-tiap leksem tersebut digunakan metode analisis komponen makna secara metabahasa dan secara umum. Melalui analisis metabahasa komponen-komponen yang secara positif akan memperlihatkan kekontrasan dan perumusan secara umum makna leksem-leksem dirumuskan ke dalam defenisi seperti yang memperlihatkan di dalam kamus. Selanjutnya, akan dianalisis perbedaan komponen dari tiap-tiap leksem yang termasuk dalam medan makna menyakiti. Berikut bagan kerangka pikir tersebut.

**BAGAN KERANGKA PIKIR**